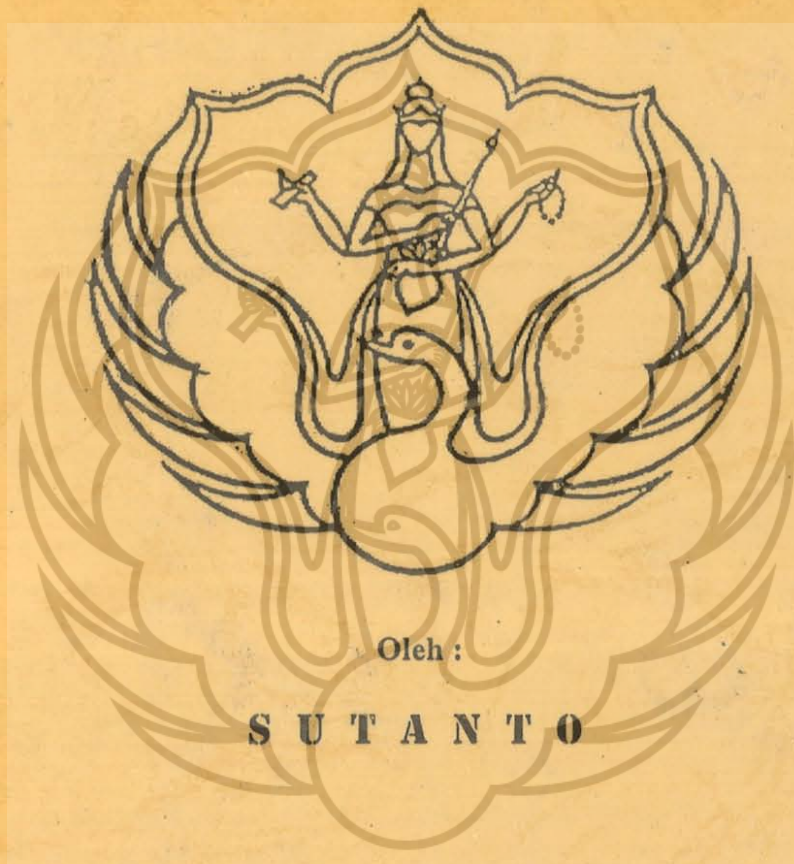


**MAKNA LAKON BUDHUK BASU
DALAM RANGKAIAN UPACARA BARITAN
DI DUSUN PECOLOTRAN DESA SUGIHWARAS
KECAMATAN PEMALANG KABUPATEN PEMALANG
JAWA TENGAH**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2001

**MAKNA LAKON BUDHUK BASU
DALAM RANGKAIAN UPACARA BARITAN
DI DUSUN PECOLOTRAN DESA SUGIHWARAS
KECAMATAN PEMALANG KABUPATEN PEMALANG
JAWA TENGAH**



Oleh :

S U T A N T O



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2001**

**MAKNA LAKON BUDHUK BASU
DALAM RANGKAIAN UPACARA BARITAN
DI DUSUN PECOLOTAN DESA SUGIHWARAS
KECAMATAN PEMALANG KABUPATEN PEMALANG
JAWA TENGAH**



Oleh :

S u t a n t o

No. Mhs. : 9410007016




**Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai suatu syarat untuk mengakhiri
jenjang studi Sarjana dalam bidang Seni Pedalangan
2001**

Tugas Ini Telah Disetujui Oleh Tim Pembimbing

Untuk Diujikan

Disetujui Tanggal 23 Mei 2001.



Drs. B. Djoko Suseno, M. Hum.
Pembimbing I.



Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M. Hum.
Pembimbing II

Mengetahui,

Ketua Jurusan Seni Pedalangan



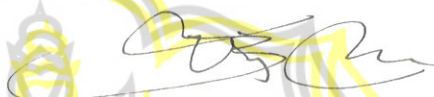
Drs. B. Djoko Suseno, M. Hum.

NIP: 1 3 0 793190

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 4 Juli 2001.



Drs. B. Djoko Suseno, M. Hum.
Anggota/Pembimbing I.



Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M. Hum.
Anggota/Pembimbing II.



Junaidi, S. Kar.
Anggota/ Cognate.



Drs. Marsono, MS.
Anggota/ Cognate



Drs. Djoko Suseno, M. Hum.
Ketua Jurusan Seni Pedalangan/Anggota.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



J. Wayan Senen, S.S.T. M. Hum.
NIP. 130 532 031



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan berkah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan waktu yang telah ditentukan. Adapun judul penulisan ini adalah MAKNA LAKON BUDHUK BASU DALAM RANGKAIAN UPACARA BARITAN DI DUSUN PECOLOTAN, DESA SUGIHWARAS, KECAMATAN PEMALANG, KABUPATEN PEMALANG, JAWA TENGAH. Karya tulis ini dikerjakan untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan Studi pada Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan terselesainya penulisan ini sudah tentu karena adanya dorongan semangat dan bantuan dari berbagai pihak, baik itu materiil maupun spirituil. Berkaitan dengan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

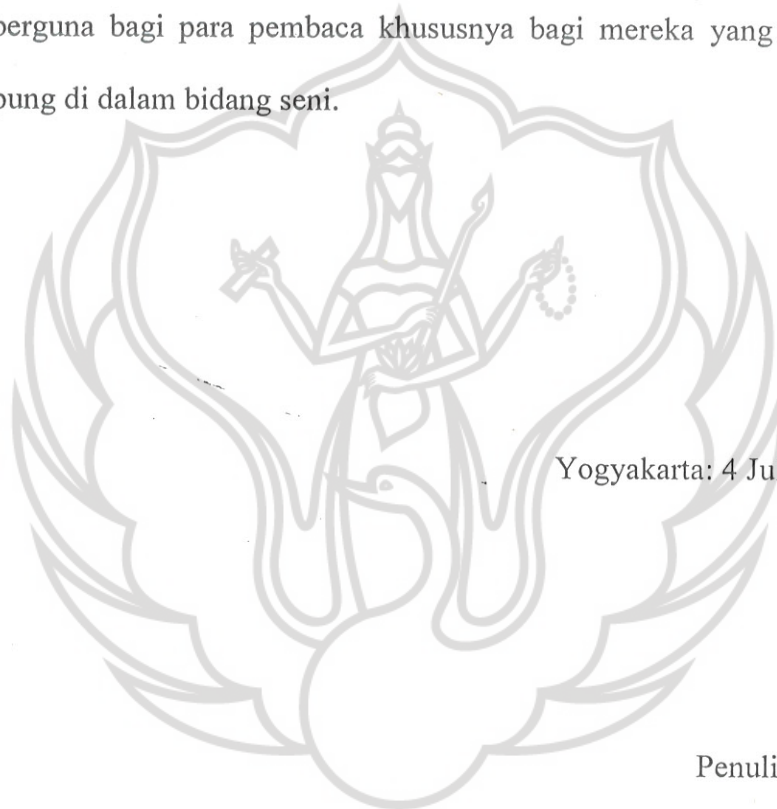
1. Ki Dalang Wirido dan Ki Dalang Kendroatmaja, yang telah banyak memberikan data tentang penelitian ini.
2. H. Kurdi dan warga masyarakat Dusun Pecolotan, Desa Sugihwaras, yang telah sudi membantu dalam penelitian, sehingga terselesaikannya sebuah tugas akhir.
3. Bapak Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang selalu memberikan masukan dan semangat,

dorongan, bimbingan dan juga pengarahan, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

4. Bapak Ketua Jurusan Pedalangan yang senantiasa memberikan arahan dalam penulisan ini.
5. Bapak Junaidi, S.Kar dan Bapak Drs. Marsono, MS., yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat dalam penulisan ini.
6. Dosen-dosen di Jurusan Pedalangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
7. Yang tercinta Ayanda Darmo dan Ibunda Tarnyem, yang senantiasa tak henti-hentinya berdo'a agar terselesaikannya tugas akhir ini.
8. Kakanda Dirkamto dan Siti Kholipah sekeluarga yang selalu memberikan bantuan, sehingga penulisan ini dapat selesai, termasuk semua saudara – saudara yang lain: Kakanda Waluyo, Dinda Siswoyo, Dinda Wastoro, Dinda Eryati dan Dinda Siti Yulianah.
9. Semua teman warga di LESTARI, yang telah rela menyumbangkan pikiran dan dorongan spiritualnya.
10. Teman-teman Kelompok Pengamen Jalanan Yogyakarta (KPY), yang selalu memberikan kesempatan kepada penulis untuk mencari tambahan uang.
11. Perpustakaan ISI yang selalu terbuka atas peminjaman buku-buku yang berhubungan dengan penulisan karya tulis ini.
12. Teman-teman di Jurusan Pedalangan yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan informasi sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

13. Teman-teman di ISI Yogyakarta maupun di luar ISI yang selalu memberi semangat dalam penulisan karya tulis ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini meskipun telah dibuat dengan seluruh kemampuan, akan tetapi masih belum sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang sifatnya membangun dalam penulisan ini, yang senantiasa penulis harapkan. Harapan penulis semoga karya tulis ini berguna bagi para pembaca khususnya bagi mereka yang terjun dan berkecimpung di dalam bidang seni.



Yogyakarta: 4 Juli 2001

Penulis

INTISARI

Upacara *Baritan* adalah suatu kegiatan yang sifatnya ritual yang dilakukan oleh masyarakat nelayan, khususnya Dusun Pecolotan, Desa Sugihwaras, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. *Baritan* adalah bagian dari kapal yang tempatnya di belakang sendiri, hal ini mempunyai fungsi sebagai penggerak maju mundurnya kapal. Di dalam pelaksanaan upacara ritual tersebut, masyarakat setempat meyakini akan adanya kekuatan-kekuatan ghaib yang mempunyai nilai lebih bagi warga setempat. Hal ini terbukti dengan tokoh *Budhuk Basu* sebagai *bubak kawah* atau cikal bakal ikan di laut. Mereka juga mempercayai adanya *Ki Rengkang* dan *Ki Rengkeng* sebagai sosok *Dhanyang* penunggu laut, sekaligus sang pemelihara ikan. Untuk menghormati ketiga tokoh tersebut di atas, oleh masyarakat setempat diwujudkan dalam bentuk upacara, yang disebut dengan *Baritan*. Kegiatan ritual ini mempunyai tujuan, agar terhindar dari segala malapetaka yang diramalkan akan mengancam warga setempat, dan untuk mendapatkan keberkahan serta kehidupan yang lebih memadahi di tahun-tahun yang akan datang.

Beranjak dari ketiga mitos tersebut, maka warga setempat mementaskan cerita tersebut ke dalam pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon *Budhuk Basu*, sebagai satu-satunya lakon yang telah dibakukan oleh masyarakat setempat. Di dalam cerita pedalangan lakon *Budhuk Basu* adalah cikal bakal ikan di laut, sekaligus dewa kesuburan ikan. Mengingat pertunjukan wayang kulit purwa untuk kebutuhan ritual, maka bentuk pementasannya dalam lakon *Budhuk Basu* adalah bentuk pakeliran *padat*. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan bagi dalang untuk mementaskannya ke dalam bentuk pementasan utuh. *Gagrag* atau gaya *pakeliran* yang digunakan adalah gaya *Pesisiran*, yaitu bentuk pementasan yang sering menggunakan gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, dan gaya Banyumas.

Makna yang terkandung dalam pelaksanaan pementasan wayang kulit purwa lakon *Budhuk Basu* adalah makna simbolis karena di dalam cerita tersebut menceritakan perjalanan *Budhuk Basu* untuk memperistri *Dewi Sri*, tetapi tidak berhasil. Namun demikian masyarakat setempat berkeinginan untuk menyatukan *Budhuk Basu* dengan *Dewi Sri*, walaupun di dalam kehidupannya batiniah. Ini terbukti dengan bertemunya ikan dan nasi di dalam perut manusia. Ikan simbol dari *Budhuk Basu*, sedangkan nasi simbol dari *Dewi Sri*. Dengan demikian masyarakat setempat merasa telah menikahkan *Budhuk Basu* dan *Dewi Sri* secara batiniah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
INTISARI	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Pendekatan dan Landasan Teori.....	9
G. Metodologi	12
H. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II : TINJAUAN UMUM TRADISI PEMALANG DALAM UPACARA BARITAN DAN LAKON BUDHUK BASU	
A. Letak Geografis dan Sistem Sosial Budaya	16
B. Upacara Baritan.....	17
C. Pelaksanaan Upacara Baritan	26
D. Lakon Budhuk Basu	33
BAB III : BENTUK DAN MAKNA PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA LAKON BUDHUK BASU.....	39
A. Bentuk Pakeliran	40
1. Pembagian Pathet	41
2. Perlengkapan	49
3. Gamelan.....	51
4. Sulukan	52
5. Wayang Silihan	52
B. Tempat dan Waktu Pertunjukan	53
C. Makna Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Budhuk Basu	54

BAB IV : KESIMPULAN	62
Daftar Pustaka.....	67
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	71
1. Lampiran Foto-foto	72
2. Lampiran Gendhing – Gendhing.....	81
3. Lampiran Sulukan.....	92
4. Lampiran Kidungan Ruwat Budhuk Basu	103
5. Kidungan Ruwat Laut.....	104
6. Trankrip Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Budhuk Basu.....	107
DAFTAR ISTILAH	143



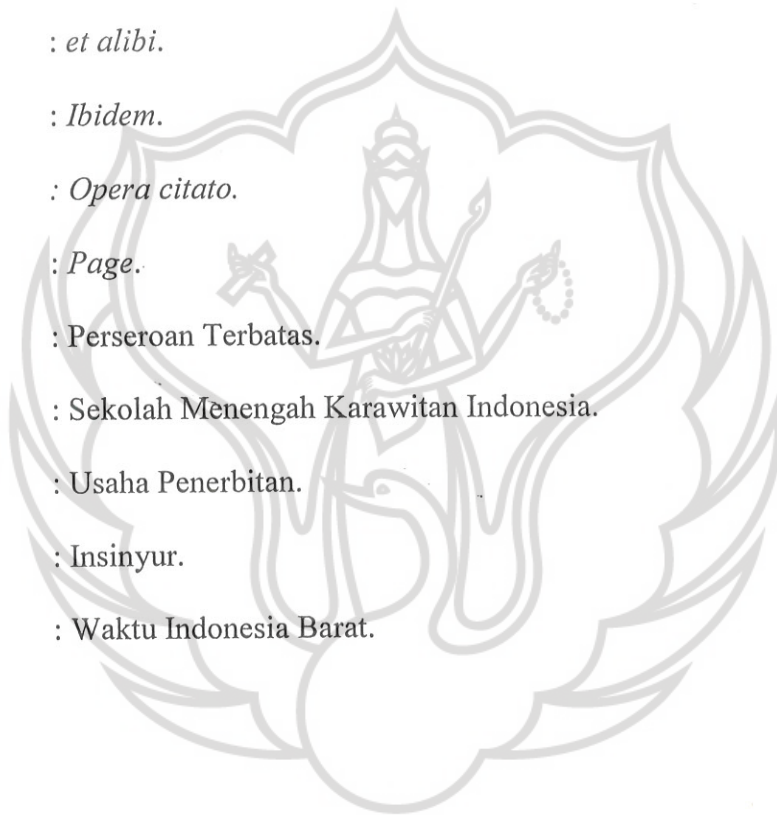
DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Ancakan 1.
2. Gambar Ancakan 2.
3. Gambar Sesaji Yang Berada di Dalam Ancakan.
4. Gambar Kepala Kerbau.
5. Gambar Sesaji Untuk dalang.
6. Gambar Sesaji Untuk dalang.
7. Gambar Sesaji Untuk Gong.
8. Gambar Sesaji Untuk Gong
9. Gambar Ki Dalang Wirido
10. Gambar Jejer I Kahyangan Suralaya.
11. Gambar Situasi Belakang Kelir Beserta Sesajinya.
12. Gambar Situasi Persiapan Kapal.
13. Gambar Barisan Kapal – kapal Dari Kanan Muara Sungai.
14. Gambar Situasi Persiapan Kapal.
15. Gambar Persiapan Kapal .
16. Gambar Kapal Untuk Melabuh Ancakan.



DAFTAR SINGKATAN

ASKI	: Akademika Seni Karawitan Indonesia.
CV	: <i>Cauncil Village.</i>
Dll	: dan lain – lain.
Ed	: editor.
<i>Et al</i>	: <i>et alibi.</i>
<i>Ibid</i>	: <i>Ibidem.</i>
<i>Op cit</i>	: <i>Opera citato.</i>
P	: <i>Page.</i>
PT	: Perseroan Terbatas.
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia.
Up	: Usaha Penerbitan.
Ir	: Insinyur.
WIB	: Waktu Indonesia Barat.



BAB I

PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG MASALAH

Upacara *Baritan* adalah suatu bentuk upacara ritual yang masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat pemalang, khususnya Dusun Pecolotan Desa Sugihwaras. Upacara ritual tersebut merupakan bentuk pelaksanaan upacara keagamaan dengan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi. Seperti halnya keyakinan warga setempat tentang pembakuan *lakon Budhuk Basu*, sebagai satu-satunya lakon yang harus dipentaskan. Pembakuan lakon tersebut untuk kepentingan upacara disebabkan adanya rasa takut apabila lakon tersebut tidak dipentaskan, akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Hal ini dapat dipahami, karena menurut Max Weber yang dikutip oleh Clifford Geertz dan ditulis kembali oleh Marsono, bahwa peristiwa-peristiwa itu mempunyai makna, serta terjadinya makna karena makna tersebut.¹ Maksud dari pendapat tersebut adalah supaya menyatu antara lahir dan batin dalam hajatnya yaitu upacara *Baritan*. Pelaksanaan ini bersifat tahunan atau *annual*. Artinya upacara *Baritan* diselenggarakan setiap tahun dengan berbagai macam persyaratan yang telah ditentukan bersama. Tujuan upacara *Baritan* adalah untuk memohon perlindungan kepada Sang Pencipta Alam.

H. Kurdi, *sesepuh* di Dusun Pecolotan Desa Sugihwaras menyatakan,

¹ Marsono, "Makna Lakon Baku Pada Pertunjukan Tradisional Tahunan di Lingkungan Masyarakat Jawa Tengah", Makalah Ceramah Pada Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, 20 Juli 1992, p. 1-2.-

bahwa upacara *Baritan* merupakan bentuk upacara *sedhekah* laut sebagai ungkapan rasa sukur dari sekelompok nelayan yang diadakan untuk setiap tahun. Beliau menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan upacara turun temurun yang diwariskan para pendahulu.² Upacara tersebut merupakan bentuk perwujudan atau realisasi pernyataan mitos dan religi. *Budhuk Basu* merupakan mitos di masyarakat Dusun Pecolotan Desa Sugihwaras, yang dianggap mengandung pengertian cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan di jaman dulu. Menurut pengertian Eliade, mitos-mitos berasal dari fenomena-fenomena alam, khususnya dengan epifani-epifani matahari. Ia menerangkan asal-usul para Dewa sebagai suatu *penyakit bahasa*; yang mula-mula ada sebetulnya hanya sebuah nama, *nomen*, tetapi kemudian dijadikan suatu dewa, *numen*.³ Masyarakat setempat masih memiliki keyakinan adanya hikmah dan faedah dalam upacara *Baritan* baik secara lahir maupun batin. Oleh sebab itu para penganut merasa takut seandainya tidak mengadakan upacara *Baritan* dengan lakon yang telah dibakukan yaitu *Budhuk Basu*. Menurut Kasidi, pengakuan terhadap kekuatan di luar diri manusia merupakan suatu gejala munculnya religi atau agama pada perkembangan selanjutnya.⁴ Adapun yang dimaksud dengan keyakinan dalam budaya masyarakat Dusun Pecolotan Desa Sugihwaras dalam bentuk wujud upacara *Baritan* beserta syarat-syaratnya, termasuk sistem pelaksanaan, sesaji-sesaji yang dibutuhkan serta lakon yang harus ditampilkan tidak boleh ada yang tertinggal. Manusia yang religius mempunyai sikap tertentu terhadap kehidupan ini,

² Wawancara dengan H. Kurdi, 56 Tahun, Pecolotan Sugihwaras Pemalang, 10 Maret 1999. Dijinkan untuk dikutip.

³ Hary Susanto, P.S., *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta : Kanisius, 1987, p. 18.

⁴ Kasidi, *Ruwatan, Suatu Tinjauan Sosiologi, Religi, Adat-istiadat dan Lingkungan Hidup*. Makalah ceramah Ilmiah Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, 20 Juni 1992.

terhadap dunia, terhadap manusia itu sendiri bahkan terhadap apa yang di anggapnya kudus.⁵ Modal dasar kekudusan dalam religi adalah niat yang terlaksana harus jalan dengan hati nurani yang suci, hal ini dikhawatirkan apabila tidak dilaksanakan akan terjadi bencana yang menimpa. Berdasarkan pendapat di atas lakon *Budhuk Basu* pada pertunjukan wayang kulit purwa dalam upacara *Baritan* yang diadakan oleh masyarakat Dusun Pecolotan Desa Sugihwaras dianggap memiliki makna dan simbol tertentu. Oleh sebab itu maka tidak mustahil jika lakon tersebut dibakukan oleh masyarakat setempat, khususnya Dusun Pecolotan Desa Sugihwaras sebagai penghayat dan penganutnya.

Budhuk Basu menurut pendapat H. Kurdi, adalah seekor ikan yang dapat berbicara layaknya manusia tetapi tidak dapat dilihat dan didengarkan oleh masyarakat setempat. Adapun jenis ikannya adalah ikan *Bawal*, sosok ikan yang mengandung nilai *ghaib*. Jenis ikan tersebut hanya dapat dilihat oleh orang-orang yang mempunyai keluhuran budi yang tulus dan suci. *Budhuk Basu* merupakan *cikal bakal* ikan di lautan, sehingga dipercaya sebagai *Dhanyang*, dan dipercayai sebagai roh pelindung sekaligus penjaga lautan.⁶

Suatu hal yang menarik untuk diketahui adalah adanya asumsi secara apriori beranggapan, bahwa upacara *Baritan*, *Ruwat Bumi*, *Bersih Desa*, *Mapar Tunggak*, atau bentuk upacara ritual lainnya, dilihat secara mitos dan religi mempunyai makna yang sama.

⁵ Hary Susanto, P.S., *Op – cit.*, p. 19.

⁶ H. Kurdi, *Op – cit.*, 20 Maret 1999.

Adapun kesamaan makna yang terkandung di dalamnya adalah semua memiliki tokoh sentral yang dipuja sebagai cikal bakal kehidupan ataupun tokoh pembersih kejahatan. Upacara tersebut melambangkan rasa sukur kepada Tuhan Sang pencipta alam semesta. Upacara *Baritan* merupakan warisan nenek moyang sebagai tradisi memanjang yang harus dilaksanakan, oleh generasi penganutnya guna mendapatkan kebahagiaan lahir atau batin.⁷ Apabila dilihat secara mikro, bentuk upacara *Baritan* memang sama dengan upacara ritual lainnya. Tempat pelaksanaan dan sesaji yang terkait di dalamnya serta dalang yang diundang untuk melaksanakan kewajiban dalam upacara *Baritan* merupakan unsur terkecil dalam suatu aktifitas. Namun secara makro, upacara *Baritan* di Dusun Pecolotan Desa Sugihwaras mempunyai gaya yang berbeda dengan menyajikan *Budhuk Basu* sebagai satu-satunya lakon yang dibakukan oleh masyarakat pendukungnya. Secara fisik dilukiskan *Budhuk Basu* sosok *buta* atau raksasa yang berjiwa kejam dan tak segan-segannya merampas kemerdekaan orang banyak, guna kepentingan pribadi. Namun dalam upacara *Baritan* dengan menampilkan tokoh *Budhuk Basu* sebagai tokoh sentral, masyarakat menganggap dewa penolong. Melalui bentuk upacara inilah akhirnya dapat membedakan berbagai upacara yang ada.

Melihat uraian di atas serta berdasarkan pada data yang ada, maka tampaklah latar belakang penulisan karya tulis ini sebagai upaya untuk mengungkap latar belakang upacara *Baritan* dengan segala keunikannya. Wujud upacara *Baritan* dalam pelaksanaannya tidak sama dengan bentuk upacara ritual lainnya.

⁷ Wawancara dengan Ki Dalang Kendroatmaja 58 tahun, Dusun Pedalangan, Desa Pegathungan, tanggal 15 Maret 1999. Diijinkan untuk dikutip.

Sebagai salah satu contoh, pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon *Budhuk Basu* dalam upacara *Baritan*. Sehingga dengan pementasan lakon tersebut, masyarakat pendukung semakin yakin akan kekuatan di dalamnya.

B. BATASAN MASALAH

Agar permasalahan yang diteliti tidak melebar, maka jangkauan penelitian ini dibatasi hanya pada bentuk pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Budhuk Basu* dan makna yang terkandung di dalam upacara *Baritan*, kecuali itu masalah perlu dibatasi dengan tujuan agar penelitian terfokus pada objek. Sehingga dengan demikian akan diperoleh data akurat yang hanya berkaitan dengan pelaksanaan upacara dan Pertunjukannya.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, dan untuk memperoleh jawaban secara jelas mengenai permasalahan yang akan dibahas, maka perlu diberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa kaitan antara upacara *Baritan* dengan lakon *Budhuk Basu* ?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan wayang kulit purwa dan makna lakon *Budhuk Basu*.

D. TUJUAN PENELITIAN

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban serta memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya,

tentang pelaksanaan upacara *Baritan* dengan pertunjukkan wayang kulit lakon *Budhuk Basu*. Untuk tujuan itulah maka penulis berusaha menyajikan tujuan penelitian agar permasalahan dapat dipecahkan. Adapun tujuan penelitian tersebut antara lain:

1. Untuk mengetahui hubungan antara upacara *Baritan* dengan lakon *Budhuk Basu* dalam suatu pertunjukan wayang kulit purwa.
2. Untuk mengetahui bentuk dan gaya *pakeliran* yang digunakan, serta makna yang terkandung di dalamnya.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dibutuhkan untuk mencari dan membangun kerangka teori dan pembuktian dengan konsepsi sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian. Berbagai acuan dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk menelusuri data historis berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian.⁸ Beberapa sumber pustaka yang digunakan dalam karya tulis ini sangat erat kaitannya dengan objek penelitian yang diangkat. Adapun sumber pustaka yang digunakan di bawah ini.

Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT Hanindita, 1987, menjelaskan adanya keterkaitan manusia dengan simbol, tradisi orang Jawa, tindakan simbolis Jawa yang berkesenian, serta banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan budaya orang Jawa.

⁸ Marsono, *Wayang Purwa Pada Upacara Sadranan di Lingkungan Masyarakat Jawa, Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta: Sebuah Tesis S-2, Fakultas Pasca Sarjana UGM, 1991. p. 12-13.

Mengingat di dalam upacara tradisi *Baritan* terdapat simbol-simbol tertentu, maka buku ini sangat bermanfaat untuk membantu pengupas masalah.

Hazeu, *Kawruh Asalipun Ringgit Purwa Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami Ing Jaman Kina*, alih aksara Marsono, alih bahasa Harjana HP, Jakarta: Proyek Penelitian Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979. Buku ini menjelaskan berbagai hal tentang petunjukan wayang kulit purwa, serta kegunaannya dalam penyebaran agama di jaman kuna. Kaitannya dengan bentuk *pakeliran* yang akan dikupas, maka buku ini diharapkan dapat membantu melengkapi data dalam penulisan.

Seno Sastroamijojo, dalam bukunya yang berjudul, *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*, Jakarta: PT Kinta Djakarta, 1964, menerangkan tentang pertunjukan wayang kulit purwa serta karakter-karakter tokoh wayang dan lambang-lambang yang terdapat di dalamnya, maka buku ini diharapkan menjadi acuan yang tepat untuk mengupas suatu permasalahan.

S. Haryanto., dalam bukunya yang berjudul, *Pratiwimba Adhiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan, 1988, membahas tentang tata nilai seni pertunjukan wayang kulit, kedudukan dalang dalam seni, serta perannya sebagai juru penerangan untuk masyarakat luas, yang disimbolkan atau divisualkan melalui wayang kulit sebagai alat komunikatornya. Hal ini perlu dijelaskan bahwa upacara *Baritan* di Dusun Pecolotan Desa Sugihwaras dalam hajatannya selalu menggunakan dalang *ruwat*.

Maksudnya adalah bahwa pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon *Budhuk Basu* dalam upacara *Baritan* hanya dipergelarkan oleh seorang dalang *mumpuni* atau yang memahami tentang sejarah terlaksananya upacara tersebut. Buku ini diharapkan dapat membantu membedah suatu keterkaitan, antara upacara *Baritan* dan lakon *Budhuk Basu*.

Koentjaraningrat, dalam *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1969. Membahas dan membicarakan tentang manusia mulai dari sifat kepribadian, aneka kebudayaan daerah, sistem kebudayaan manusia dalam masyarakat dan sistem religinya. Selanjutnya dalam tulisan lain yang berjudul, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984. Membahas berbagai jenis kebudayaan di Indonesia, khususnya di Jawa. Uraian jenis seni kebudayaan tersebut dimulai dari berbagai lapisan di masyarakat, serta sistem upacara yang bersifat religius. Selain itu pula dibahas tentang upacara yang bersifat tahunan, yang bertujuan untuk memuliahkan roh nenek moyang, sekaligus sebagai ungkapan rasa sukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam buku ini diuraikan juga tentang adanya roh halus yang masih berada di tempat semula, atau arwah yang telah menetap di makam maupun yang dekat dengan Allah, yang selanjutnya roh nenek moyang tersebut masih akan lama dipuja dan dipanggil oleh masyarakat yang mempercayainya. Semua itu mempunyai tujuan untuk meminta perlindungan terhadap para keturunannya. Berkaitan dengan hal itu, maka buku tersebut di atas sangat diperlukan untuk memperkuat data, serta sebagai pelengkap untuk membedah permasalahan yang sedang diteliti.

Victoria M. Clara Van Groenendeel, dalam bukunya yang berjudul, *Dalang di Balik Wayang*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987,

membahas tentang pendidikan dalang, peranan dalang, tugas dalang dan fungsi lakon yang dipentaskan. Kecuali itu ia juga membahas berbagai hal tentang perjanjian antara seponsor dengan dalang dan rombongan ketika untuk mendalang. Kaitannya dengan tulisan ini, buku tersebut sangat bermanfaat untuk pembahasan masalah lebih lanjut mengenai keterkaitan antara petunjuk wayang kulit purwa dengan lakon *Budhuk Basu* dengan misi dalang yang diundang.

Clifford Geertz, dalam buku karangannya yang berjudul, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989, mengklasifikasikan dan mengidentifikasi masyarakat Jawa, dilihat dari nilai struktur sosialnya, berbagai macam adat istiadat, tatacara, kebiasaan di dalam kepercayaan, beragama, berpolitik, berkesenian serta berorganisasi. Selain itu juga ia membahas tentang makna pertunjukan wayang kulit purwa dalam sebuah upacara ritual. Kaitannya dengan objek yang sedang diteliti, adalah bahwa buku tersebut diharapkan menjadi pisau pembedah serta mengupas permasalahan yang saling berhubungan, yang menyatukan antara misi upacara dengan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat pendukungnya. Kaitan lainnya adalah pertunjukan wayang kulit purwa bagi masyarakat Jawa relevan dengan adat istiadat serta dijadikan ukuran tentang keberhasilan sekelompok masyarakat dalam melakukan aktifitas sebagai nelayan. Maka dengan demikian buku tersebut penting sebagai acuan sekaligus melengkapi data yang sudah ada.

F. PENDEKATAN DAN LANDASAN TEORI

Agar dapat mengungkap makna yang terkandung dalam lakon *Budhuk Basu* pada pelaksanaan upacara *Baritan*, serta memperoleh kejelasan mengenai tulisan ini,

maka pendekatan yang digunakan adalah analisis struktural. Keuntungan metode ini, menurut Sartono Kartodirjo adalah agar dapat mengungkapkan struktur nilai dan makna melalui bentuk material yang tidak pernah dapat dirumuskan oleh seni budaya yang membutuhkannya. Kajian makna yang terkandung dalam lakon *Budhuk Basu* dalam upacara *Baritan* yang di dalamnya menghadirkan tokoh *Budhuk Basu*, yang tidak terdapat dalam lakon *pewayangan* pada umumnya, sedangkan tokoh *Budhuk Basu* merupakan lambang atau simbol tertentu. Oleh karena itu kajian ini akan digunakan konsep tentang simbol dan mitos.

Simbol atau lambang adalah suatu tanda, seperti lukisan, lengana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Dikatakan oleh Budiono Herusatoto, bahwa simbol itu merupakan lambang sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subyek kepada objek.⁹ Lebih lanjut disebutkan oleh Budiono Herusatoto, bahwa begitu eratnya hubungan manusia dengan kebudayaan sehingga manusia pada hakikatnya disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa: begitu eratnya kebudayaan manusia itu dengan simbol - simbol sehingga manusia dapat pula disebut sebagai makhluk bersimbol, dengan perkataan lain, kebudayaan adalah dunia simbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersifat dengan ungkapan-ungkapan simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis ini, merupakan cirikhas dari manusia, yang dengan jelas membedakan dari hewan.¹⁰

⁹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT Hanindita, 1987, p. 11.

¹⁰ *Ibid*, p. 10.

Pengertian mitos menurut C.A. Van Peursen, yang diterjemahkan oleh Dick Hartoko, bahwa sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu pada sekelompok orang, cerita ini dapat dituturkan tetapi dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang. Inti-inti cerita itu ialah lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdos dan akhirat. Lewat mitos ini manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan-kekuatan alam.¹¹

Penelitian ini juga akan menggunakan kajian struktur sosial, seperti yang dikatakan oleh Radcliffe Brown yang dikutip oleh Marsono, bahwa kajian struktur sosial pada dasarnya adalah kajian tentang kepentingan atau nilai-nilai yang menjadi penentu terhadap hubungan sosial. Kepentingan yang dimaksud adalah segala tingkah laku yang dianggap mempunyai suatu tujuan. Nilai sosial akan tercermin apabila antara dua orang atau lebih mempunyai kepentingan yang sama dalam satu objek, maka objek itu mempunyai nilai sakral bagi orang yang bersangkutan.¹² Dapat dikemukakan bahwa pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara *Baritan* merupakan kepentingan bersama antara anggota masyarakat pendukungnya. Dari situ dapat dilihat bahwa upacara tersebut mempunyai nilai sosial tertentu yang dapat dihubungkan dengan fungsi pertunjukannya.

¹¹ Van Peursen, C.A., *Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko, Yogyakarta: PT Kanisius, 1989, p. 39.

¹² Marsono, *op-cit.*, p.20.

G. METODOLOGI

Untuk memperoleh data secara lengkap dan cermat, penulis melakukan berbagai tahapan berkaitan dengan objek yang sedang diteliti. Agar memperoleh gambaran secara rinci tentang tahapan-tahapan tersebut di bawah ini adalah uraiannya.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan data akurat tentang objek yang diteliti. Sehubungan dengan itu, maka perlu langkah-langkah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan objek penelitian, penulis harus melakukan penelaahan perpustakaan guna mencari sumber tertulis yang akan dijadikan dasar pemikiran. Buku-buku tersebut dijilid dan yang ada relevansinya dengan objek penelitian. Penelitian perpustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan seperti: buku-buku, majalah-majalah, dokumen-dokumen, kisah-kisah sejarah dan lainnya. Pada hakikatnya data yang diperoleh dari perpustakaan dapat dijadikan bangunan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian di lapangan. Oleh karena itu, teori bukan spekulasi, teori dan fakta saling berhubungan dan peneliti sangat berkepentingan dengan keduanya.¹³

¹³ Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: PT Hanindita, 1986, p. 33.

Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.¹⁴

b. Observasi

Pengamatan sebagai cara penelitian diungkapkan oleh Koentjaraningrat, bahwa persyaratan-persyaratan harus dipenuhi, sehingga menunjukkan suatu pengamatan yang sesuai dengan dasaran yang diteliti.¹⁵ Hal tersebut juga dipertegas oleh Mardalis, bahwa observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data penelitian. Pengamatan seperti ini, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.¹⁶

c. Wawancara

Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data dari narasumber secara langsung. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa metode wawancara atau interviu mencakup cara yang digunakan kalau seseorang mempunyai tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari tokoh yang ditunjuk secara tatap muka.¹⁷

Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara secara langsung dari narasumber, seperti: H. Kurdi, 56 tahun Dusun Pecolotan Desa Sugihwaras,

¹⁴ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT Melton Putra Jakarta, 1990, p. 24.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991, p. 24.

¹⁶ Mardalis, *Op-cit.*, p. 63.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Op-cit.*, p. 63.

Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, penulis juga melakukan wawancara dengan Ki Dalang Kendroatmaja, 58 tahun, Dusun Pedalangan, Desa Pegathungan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Agar dapat mempermudah penganalisaan data, diperlukan alat bantu, seperti: tape recorder, kamera foto dan buku catatan.

2. Tahap Pengolahan Data dan Penganalisaan Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis, selanjutnya dikelompokkan ke dalam bab-bab yang sesuai dengan permasalahan pada penulisan. Dengan cara ini diharapkan data akan tersusun rapi dan sesuai dengan harapan.

3. Tahap Penulisan

Data hasil penelitian yang telah terkumpul dan dianalisis serta dikelompokkan menurut bab-bab yang telah dirumuskan semuanya, kemudian ditulis dalam bentuk Skripsi sebagai hasil laporan penelitian yang telah dilakukan.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memberikan kerangka penulisan yang benar, di bawah ini dipaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka

F. Pendekatan dan Landasan Teori

G. Metodologi

H. Sistematika Penulisan

**BAB II : TINJAUAN UMUM TRADISI PEMALANG DALAM
UPACARA BARITAN DAN LAKON BUDHUK BASU**

A. Letak Geografis dan Sistem Sosial Budaya

B. Upacara Baritan

C. Pelaksanaan Upacara Baritan

D. Lakon Budhuk Basu

**BAB III : BENTUK DAN MAKNA PERTUNJUKAN WAYANG KULIT
PURWA LAKON BUDHUK BASU**

A. Bentuk Pakeliran

1. Pembagian Pathet

2. Perlengkapan

3. Gamelan

4. Sulukan

5. Wayang Silihan

B. Tempat dan Waktu Pertunjukan

C. Makna Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Budhuk Basu

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Lampiran- lampiran

C. Daftar Istilah

